



Perkembangan Refleksi Kristologi pada Zaman Modern

Dea Okta Florenzia

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Mirna Widiанти

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Rendy Mirianto

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Sarmauli

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Alamat: Jl. Tampung Penyang No.KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya,
Kalimantan Tengah 73112

Korespondensi penulis: deaflorenzia@gmail.com

Abstract. *This study examines the development of Christological reflection from the early church era to the modern age with a focus on challenges posed by social-cultural plurality, contemporary philosophical thought, and technological advancements in Indonesia. Employing a qualitative literature review approach, this research considers the entire population of theological literature related to modern Christology and purposively selects samples based on academic relevance and Indonesian contextuality. The primary instruments are written documents such as theological books, scholarly journals, academic articles, and ecclesiastical documents analyzed through descriptive-analytical techniques and content analysis to identify key themes in contemporary Christological reflection. Contextual Christology emerges as a strategic response to religious and cultural diversity in Indonesia by emphasizing interfaith dialogue, multidisciplinary education, and the use of digital media to convey the Gospel message in a relevant and transformative manner. Its theological implications encourage the church's active role in social transformation toward justice and harmony within a pluralistic society. This study significantly contributes to developing Christian theology that is adaptive to contemporary dynamics without compromising core faith principles.*

Keywords: *Christology, Contextual, Modern Era, Philosophy, Technology*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji perkembangan refleksi Kristologi dari era gereja mula-mula hingga zaman modern dengan fokus pada tantangan pluralitas sosial budaya, pemikiran filsafat kontemporer, dan kemajuan teknologi di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka, penelitian ini mengambil populasi seluruh literatur

teologi terkait Kristologi modern dan memilih sampel secara purposif berdasarkan relevansi akademis serta konteks keindonesiaan. Instrumen utama berupa dokumen tertulis seperti buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen gerejawi dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis serta analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam refleksi Kristologis masa kini. Pendekatan Kristologi Kontekstual muncul sebagai respons strategis terhadap keberagaman agama dan budaya di Indonesia dengan menekankan dialog antaragama, pendidikan multidisipliner, serta pemanfaatan media digital untuk menyampaikan pesan Injil secara relevan dan transformatif. Implikasi teologisnya mendorong gereja untuk aktif dalam transformasi sosial demi mewujudkan keadilan dan harmoni masyarakat pluralistik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi Kristen yang adaptif terhadap dinamika zaman tanpa mengorbankan inti iman.

Kata kunci: Filsafat, Kristologi, Kontekstual, Teknologi, Zaman Modern

LATAR BELAKANG

Kristologi adalah cabang teologi yang krusial untuk memahami pribadi, natur, dan karya Kristus dalam konteks keselamatan. Dalam konteks Indonesia yang beragam secara sosial budaya dan penuh dengan pluralisme agama, diperlukan peninjauan kembali terhadap Kristologi Kontekstual. Kristologi Kontekstual berusaha untuk mengaktualisasikan pemahaman tentang Kristus, sehingga relevansi pesan Injil tidak hanya terjaga tetapi juga diperkuat di tengah tantangan dan dinamika zaman modern ini. Dalam keadaan pluralisme dan sekularisme yang kian meningkat, relevansi refleksi Kristologis menjadi sangat penting agar tidak terjebak dalam dogmatisme, tetapi dapat menjawab kebutuhan zaman dengan penuh makna dan dampak (Usiel et al., 2022).

Studi-studi sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Simanjuntak (2021), menunjukkan bagaimana Kristologi Asia dapat berperan aktif dalam merespons isu-isu sosial, seperti kemiskinan dan ketidakadilan (Usiel et al., 2022). Selain itu, Lase menggarisbawahi pentingnya pendekatan dialogis dalam Kristologi, yang mampu terbuka terhadap pluralitas agama, dan hal ini diharapkan dapat menciptakan ruang bagi dialog konstruktif antara berbagai keyakinan (Rumbay, 2020). Hutabarat menyoroti kontribusi filsafat eksistensial dalam memahami Kristus sebagai sosok yang menyatu dengan pengalaman penderitaan manusia, yang semakin relevan di tengah kesulitan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini (Usiel et al., 2022).

Transformasi digital yang terjadi saat ini juga memiliki dampak signifikan terhadap pewartaan Kristus, terutama di kalangan generasi muda. Tambunan (2023) meneliti bagaimana media digital dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran Kristologi secara

inklusif dan mudah diakses, memberikan peluang untuk menjangkau lebih banyak orang dalam konteks keberagaman Indonesia (Usiel et al., 2022; (Rumbay, 2020). Manullang (2023) tidak kalah pentingnya, menekankan urgensi pemanfaatan platform digital untuk menyebarluaskan Kristologi yang mampu menjawab kompleksitas tantangan zaman modern dan relevan bagi masyarakat (Usiel et al., 2022; (Rumbay, 2020). Keterkaitan antara Kristologi dan perkembangan teknologi menunjukkan potensi besar bagi pengaktualisasian ajaran Kristus dalam situasi sosial budaya yang terus berubah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan Kristologi Kontekstual dapat menjawab kompleksitas tantangan di era modern, khususnya dalam hal pluralitas budaya, pengaruh pemikiran filsafat, dan perkembangan teknologi (Rumbay, 2020; Usiel et al., 2022). Dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan berintegrasi, diharapkan refleksi Kristologis dapat memberikan kontribusi teologis yang signifikan bagi pemahaman tentang Kristus yang hidup dan transformatif, sehingga Injil tetap bermakna dan berdampak dalam masyarakat yang terus berkembang dan beragam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) guna mengungkap secara mendalam perkembangan refleksi Kristologi dalam menjawab tantangan zaman modern di tengah keberagaman sosial budaya Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis pemikiran dari berbagai sumber sahih, seperti buku-buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen gerejawi, sehingga temuan yang diperoleh bersifat holistik-kontekstual (Fadli, 2021).

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif jenis studi pustaka. Metode kualitatif dipilih karena menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dan mengungkap makna yang terkandung dalam berbagai sumber literatur. Dengan demikian, peneliti dapat mengeksplorasi nuansa dan konteks refleksi Kristologi masa kini secara mendalam. Adapun metode studi pustaka dilakukan melalui pengumpulan, penyaringan, dan analisis data dari literatur yang relevan berdasarkan kriteria kredibilitas dan keterkaitannya dengan topik kajian (Fadli, 2021, 2021; Mahanum, 2021; Sugiyono, 2019).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh sumber tertulis yang mendiskusikan perkembangan dan dinamika Kristologi di zaman modern, antara lain buku teologi, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan dokumen gerejawi. Sampel diambil secara purposif dengan penyileksian secara kritis terhadap sumber-sumber yang memiliki relevansi tinggi dan diakui secara akademis. Seleksi dilakukan berdasarkan kriteria seperti tahun terbit, reputasi penerbit, kesesuaian topik, dan keterkaitan dengan konteks keindonesiaan. Teknik *purposive sampling* ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh literatur yang paling representatif guna merefleksikan perkembangan pemikiran Kristologi (Emzir, 2020; Mahanum, 2021; Sudaryono, 2018).

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis, yang meliputi buku, jurnal, artikel, dan dokumen gerejawi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis dan analisis isi. Teknik analisis isi dilakukan dengan cara mengkategorisasikan tema-tema utama dan pola pemikiran dalam literatur yang dikumpulkan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika Kristologi masa kini. Analisis ini dilakukan secara iteratif melalui pembacaan mendalam (*close reading*), pengkodean tematik, dan sintesis kritis antara teori dengan konteks sosial budaya Indonesia (Fadli, 2021; Mahanum, 2021).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi persoalan dan rumusan masalah yang mengarahkan fokus kajian terhadap perkembangan Kristologi dalam menghadapi tantangan zaman modern. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pencarian dan pengumpulan data literatur dari perpustakaan digital, jurnal ilmiah, dan database akademik yang menyediakan literatur teologi dan dokumen gerejawi.
2. Seleksi literatur menggunakan teknik purposif untuk memastikan relevansi dan keabsahan sumber, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
3. Pengodean dan analisis data dengan menerapkan teknik deskriptif-analitis, di mana setiap literatur dikaji untuk mengidentifikasi tema-tema pokok, seperti

- pengaruh filsafat, pluralisme agama, dan kemajuan teknologi terhadap refleksi Kristologi.
4. Sintesis data melalui perbandingan temuan dari berbagai sumber untuk menyusun gambaran holistik mengenai perkembangan Kristologi masa kini dalam konteks Indonesia.
 5. Penyusunan laporan penelitian yang menguraikan metodologi, analisis data, dan diskusi temuan, serta penyajian rekomendasi teologis yang kontekstual dan aplikatif (Fadli, 2021; , Mahanum, 2021).

Dengan demikian, melalui metode kualitatif studi pustaka yang sistematis dan komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami dinamika refleksi Kristologi di tengah arus pluralisme, pemikiran filsafat kontemporer, dan perkembangan teknologi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Gereja Mula-mula

Pada era gereja mula-mula, para umat Kristen awal menghadapi tantangan teologis berupa kemunculan ajaran sesat seperti Gnostisisme yang meragukan kemanusiaan Yesus serta Arianisme yang menyangkal keilahian-Nya. Untuk merespons persoalan tersebut, gereja mengadakan konsili-konsili ekumenis, di antaranya Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Kalkedon (451 M), yang menetapkan doktrin mengenai satu hakikat Allah dan dua sifat Yesus (ilahiah dan kemanusiaan) (Cotts, 2018). Proses konsili tersebut merupakan fondasi bagi pembentukan identitas Kristus yang tegas dalam tradisi gereja, di mana kerangka dogmatis yang telah disepakati menjadi acuan bagi seluruh pemikiran teologis selanjutnya.

Selain sebagai upaya penangkapan ajaran sesat, kegiatan konsili juga berfungsi sebagai tempat perumusan kerangka interpretasi Kitab Suci secara kolektif. Melalui debat dan klarifikasi teologis, para pemimpin gereja berhasil menyusun suatu sistematika yang mencerminkan pengalaman iman awal serta konteks kultural masyarakat Romawi pada saat itu (Cotts, 2018). Konsil-konsil ini tidak hanya menjawab persoalan internal, melainkan juga menegaskan bahwa keinginan untuk menjaga kemurnian iman merupakan respons terhadap dinamika pemikiran yang bersifat universal dan kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman.

Lebih jauh, era gereja mula-mula telah melahirkan tradisi refleksi Kristologis yang berakar pada pengalaman eksistensial umat. Dengan menekankan kekhususan peran Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, konsili-konsili tersebut memposisikan Kristus sebagai pusat keselamatan umat manusia. Pendekatan kolektif tersebut mengantarkan gereja untuk terus mengupayakan kesatuan doktrin meskipun terjadi perbedaan pandangan di kemudian hari (Cotts, 2018).

Abad Pertengahan dan Era Reformasi

Pada masa Abad Pertengahan, refleksi Kristologis terus berkembang melalui pemikiran para teolog besar seperti Anselmus dan Thomas Aquinas. Anselmus mengemukakan bahwa kematian Kristus di kayu salib merupakan cara pemulihan keadilan Allah, sedangkan Thomas Aquinas menyusun penafsiran sistematis mengenai pertemuan atribut ilahi dan kemanusiaan dalam diri Yesus (Munte, 2023). Pemikiran-pemikiran ini tidak hanya membumikan ajaran secara rasional tetapi juga membangun fondasi teologis yang kokoh untuk tradisi gereja Katolik.

Memasuki era Reformasi, muncul pula pendekatan baru terhadap Kristologi yang menekankan sentrisitas Kristus dalam menyelamatkan umat melalui iman dan kasih karunia Allah. Tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin mereformulasi kembali pemahaman akan peran Yesus dalam keselamatan, yang kemudian didorong melalui pembaruan tafsir alkitabiah serta penekanan pada otoritas Kitab Suci (Baskoro, 2021). Pandangan-pandangannya memberikan kontribusi signifikan dalam mengarahkan ketajaman teologis yang responsif terhadap konteks sosial dan kultural saat itu, sehingga menghasilkan suatu pergeseran paradigma yang lebih inklusif dan komunikatif.

Dari perspektif sejarah, reformasi teologis yang terjadi menunjukkan adanya keinginan untuk kembali kepada inti pengajaran Injil dengan pendekatan yang lebih humanis tanpa mengesampingkan doktrin-doktrin dasar. Perdebatan yang terjadi di era Reformasi membuka jalan bagi penyusunan ulang kesepahaman tentang Kristus, sehingga membentuk basis teologis yang dapat didekati oleh masyarakat luas tanpa terjebak dalam eksklusivitas tinggi (Baskoro, 2021). Dengan demikian, era Reformasi memberikan kontribusi strategis dalam mengaktualisasikan pesan Kristus melalui pembaruan diskursus teologis.

Zaman Modern dan Tantangan Postmodernisme

Di era modern, refleksi Kristologis menghadapi tantangan baru yang diwarnai oleh kemajuan pemikiran rasionalisme dan semangat pencerahan. Pemikir seperti Friedrich Schleiermacher dan Karl Barth berupaya menekankan pengalaman religius individu serta penafsiran ulang wahyu ilahi dalam menjelaskan siapa Kristus sebenarnya (Dwiatmaja, 2024). Pendekatan ini menandakan pergeseran dari sekadar penetapan dogma menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang kehadiran Kristus dalam kehidupan umat melalui pengalaman iman yang personal.

Pengaruh postmodernisme semakin memperkaya diskursus Kristologi dengan menghadirkan konsep relativisme kebenaran dan hermeneutik yang terbuka. Pendekatan ini menantang pandangan tradisional yang bersifat eksklusif dan dogmatis, sehingga para teolog mulai menggagas penafsiran baru yang mencerminkan pluralitas konteks budaya dan pengalaman hidup (Sokolovsky, 2019). Dengan demikian, refleksi teologis modern tidak lagi hanya terbatas pada narasi sejarah, melainkan juga respons terhadap dinamika sosial-politik dan perubahan paradigma pengetahuan.

Selain itu, modernitas juga diiringi oleh revolusi digital yang mengubah cara penyebaran dan interaksi pemahaman teologis. Teknologi komunikasi dan media digital menciptakan platform baru bagi dialog antarumat beragama serta penyebaran pesan Injil yang lebih inklusif (Dwiatmaja, 2024). Integrasi antara tradisi alkitabiah dan inovasi teknologi memungkinkan gereja untuk merumuskan ulang Kristologi yang relevan dengan tantangan global—menjawab persoalan kontemporer sembari memelihara kekokohan ajaran dasar Kristus (Sokolovsky, 2019).

Peran Kristologi Kontekstual di Tengah Keberagaman Sosial Budaya dan Pluralisme Agama di Indonesia

1. Tantangan Sosial Budaya dan Pluralisme Agama

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya, dan agama yang sangat tinggi. Keberagaman ini membawa tantangan tersendiri bagi penyampaian pesan Kristus, di mana nilai-nilai tradisional harus berhadapan dengan semangat modernisme dan relativisme kebenaran yang mendominasi masyarakat (Nahak & Camnahas, 2022). Dalam konteks ini, muncul kecenderungan relativitas yang memperlemah keyakinan dogmatis, sehingga menuntut gereja untuk mengaktualisasikan ajaran Kristus secara konteks dengan memberikan ruang bagi dialog antarbudaya dan antarpemeluk agama.

Tantangan tersebut semakin diperparah oleh dinamika sosial seperti ketidakstabilan politik, krisis ekonomi, dan pergeseran nilai etika yang terjadi akibat globalisasi. Masyarakat modern kini lebih menekankan pengalaman religius yang bersifat personal sebagai lawan dari penerapan dogma yang kaku. Perubahan paradigma ini menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan teologis yang responsif terhadap kondisi realitas sosial, sehingga pesan Kristus tidak hanya bersifat teoretis, namun juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Nahak & Camnahas, 2022). Hal ini sejalan dengan upaya pembaruan tafsir yang menyelaraskan konteks lokal dengan warisan teologis universal.

Selain itu, pluralisme agama di Indonesia mensyaratkan sebuah kerangka dialogis yang mampu menjembatani perbedaan keyakinan tanpa mengorbankan identitas Kristen. Konflik antar keyakinan yang muncul di berbagai ranah mendorong gereja untuk mempertimbangkan model-model teologis yang inklusif, di mana pendekatan Kristologi harus dapat memfasilitasi harmoni sosial melalui penghargaan terhadap keragaman. Tantangan inilah yang mendorong pengembangan Kristologi Kontekstual sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara mempertahankan inti iman dan penyesuaian dengan realitas kultural masyarakat (Nahak & Camnahas, 2022).

2. Pendekatan Kristologi Kontekstual

Pendekatan Kristologi Kontekstual berupaya menyampaikan ajaran Kristus dengan mengaitkan pesan Injil ke dalam konteks budaya dan sosial yang khas di Indonesia. Strategi ini menekankan pentingnya dialog antar agama dan antarbudaya, sehingga pemahaman tentang Kristus tidak terpaku pada satu interpretasi dogmatis semata, melainkan adaptif terhadap perbedaan yang ada (Dwiatmaja, 2024). Dengan demikian, gereja diharapkan dapat menunjukkan relevansi ajaran Kristus yang hidup, yang mampu merespons persoalan aktual masyarakat tanpa mengubah inti doktrin.

Secara teoretis, pendekatan ini mengintegrasikan tradisi teologis dengan pendekatan hermeneutik yang kontekstual, sehingga menghasilkan penafsiran yang inklusif. Hal tersebut tercermin dalam analisis teks-teks teologis yang dilakukan oleh para pemikir seperti Joseph Ratzinger, yang juga dikaji melalui perspektif model budaya tandingan (Dwiatmaja, 2024). Pendekatan tersebut tidak

hanya mengedepankan aspek historis, tetapi juga menawarkan suatu cara untuk menafsirkan kembali pesan Injil dalam kerangka kultural yang mengakomodasi keberagaman nilai dan tradisi, sehingga meningkatkan kemungkinan untuk membangun dialog yang konstruktif.

Implementasi Kristologi Kontekstual juga mendapat dukungan dari dunia pendidikan teologi yang semakin mengedepankan multidisiplin dan integrasi metode penelitian. Pendidikan reformasi dan eksposisi teologis yang bersumber dari kajian literatur serta pengalaman lapangan telah menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang berfokus pada pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman umat terhadap esensi Kristus tanpa meninggalkan warisan iman (Munte, 2023). Upaya ini tidak hanya memperkaya diskursus teologi, tetapi juga memfasilitasi formasi karakter yang responsif terhadap perubahan sosial dan kultural.

3. Integrasi Filsafat dan Teknologi

Perkembangan filsafat modern, terutama yang dipengaruhi oleh pemikiran postmodern, menantang gereja untuk mengadaptasi metode interpretasi teologis yang lebih terbuka. Pemikiran kritis dan hermeneutik kontekstual memungkinkan penafsiran teks-teks suci dengan memperhatikan pluralitas nilai serta pengalaman hidup umat yang beragam (Sokolovsky, 2019). Pendekatan ini membuka ruang untuk dialog interdisipliner antara teologi, filsafat, dan ilmu sosial, sehingga menghasilkan refleksi yang kaya dan relevan terhadap kemajuan zaman.

Di era digital, teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran yang sangat strategis dalam penyebaran pesan keagamaan. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran, tetapi juga sebagai platform interaktif untuk diskursus teologis antara gereja dan masyarakat luas (Nicolas, 2021). Melalui media seperti YouTube, forum daring, dan seminar virtual, ajaran Kristus dapat disampaikan secara inklusif dan kontekstual, sekaligus menciptakan ruang bagi kritikan membangun yang memperkaya pemahaman teologis. Pendekatan ini keselarasan dengan tren global yang menuntut transparansi dan partisipasi aktif dalam dialog keagamaan.

Integrasi antara pemikiran filsafat modern dan teknologi memungkinkan gereja merumuskan strategi penyampaian teologi yang dinamis. Inovasi

metodologis seperti penggunaan analisis data digital dan pendekatan multimedia telah membuka peluang baru bagi pembaruan pendidikan teologi serta produksi konten-konten keagamaan yang relevan dan menarik (Sokolovsky, 2019). Dengan menggabungkan metodologi tradisional dengan media digital, gereja di Indonesia dapat lebih efektif menyampaikan refleksi Kristologis yang adaptif terhadap tantangan zaman serta kebutuhan masyarakat kontemporer.

4. Implikasi Teologis dan Praktis

Implikasi teologis dari penerapan Kristologi Kontekstual sangat signifikan dalam memperkuat identitas iman di tengah dinamika sosial budaya yang terus berubah. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan perspektif baru atas identitas Kristus, tetapi juga mengarahkan gereja untuk terlibat dalam isu-isu kemanusiaan seperti keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan bersama (Munte, 2023). Dengan mengaktualisasikan ajaran Kristus dalam konteks kehidupan sehari-hari, gereja dituntut untuk menjadi agen transformasi sosial yang adaptif dan responsif.

Secara praktis, gereja dapat mengimplementasikan pendekatan kontekstual melalui pengembangan program pendidikan teologi yang mengintegrasikan studi kebudayaan, dialog antaragama, dan pemanfaatan media digital. Kurikulum yang disusun dengan memperhatikan aspek lokal dan global diharapkan dapat membekali kader gereja dengan pengetahuan serta keterampilan untuk menghadapi berbagai permasalahan aktual (Baskoro, 2021). Inisiatif semacam forum dialog antaragama, *workshop*, dan seminar berbasis teknologi juga merupakan upaya konkret untuk menjembatani perbedaan, mempererat hubungan antar umat, dan meningkatkan kualitas pelayanan pastoral.

Implikasi lainnya tersurat dalam upaya reformulasi misi gereja yang menekankan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Gereja, melalui pendekatan ini, tidak hanya berperan dalam penyampaian pesan rohani, tetapi juga turut memberi kontribusi terhadap pembentukan tatanan masyarakat yang adil dan harmonis. Penerapan metode interdisipliner yang menggabungkan tradisi teologis dengan inovasi teknologi dan studi kebudayaan memungkinkan gereja untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman, sejalan dengan pencapaian visi misi pelayanan (Nahak & Camnahas, 2022).

Secara keseluruhan, sejarah perkembangan refleksi Kristologis menunjukkan perjalanan dari upaya penetapan doktrin di era gereja mula-mula, pendalaman melalui pemikiran para teolog di Abad Pertengahan dan Reformasi, hingga penyesuaian dengan konteks postmodern dan digital di zaman modern. Di Indonesia, dimana keberagaman sosial budaya dan pluralisme agama menjadi ciri khas, Kristologi Kontekstual hadir sebagai respons strategis untuk menyampaikan pesan Kristus secara relevan dan transformatif. Integrasi antara pendekatan dialogis, pendidikan teologi yang inovatif, serta pemanfaatan teknologi digital merupakan kunci untuk mewujudkan gereja yang hidup, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman.

KESIMPULAN

Perkembangan refleksi Kristologi dari era gereja mula-mula hingga zaman modern menunjukkan dinamika yang sangat kaya dan adaptif terhadap tantangan zaman. Pada masa awal, konsili-konsili ekumenis seperti Nicea dan Kalkedon berhasil menetapkan fondasi doktrinal mengenai keilahian dan kemanusiaan Yesus sebagai respons terhadap ajaran-ajaran sesat. Tradisi ini kemudian diperdalam oleh para teolog Abad Pertengahan seperti Anselmus dan Thomas Aquinas, serta diperbarui secara kritis pada masa Reformasi oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin yang menekankan sentralitas iman serta otoritas Kitab Suci.

Memasuki era modern, refleksi Kristologis semakin terbuka terhadap pengaruh rasionalisme, hermeneutika baru, serta tantangan postmodernisme yang menuntut penafsiran lebih kontekstual dan pluralistik. Di tengah kemajuan teknologi digital, penyebaran pemahaman teologis menjadi semakin inklusif melalui media daring sehingga memungkinkan dialog lintas budaya dan agama.

Indonesia yang pluralistik secara sosial-budaya maupun agama, pendekatan Kristologi Kontekstual menjadi sangat relevan. Gereja dituntut untuk mengaktualisasikan ajaran Kristus melalui dialog antaragama, pendidikan teologi multidisipliner, serta pemanfaatan teknologi digital agar pesan Injil tetap hidup di tengah masyarakat majemuk. Integrasi antara tradisi teologis klasik dengan inovasi metodologis kontemporer memungkinkan gereja tidak hanya menjaga kemurnian iman tetapi juga berperan aktif dalam transformasi sosial demi terwujudnya keadilan dan harmoni bersama.

Dengan demikian, perjalanan sejarah refleksi Kristologi membuktikan bahwa identitas Yesus sebagai pusat keselamatan umat manusia senantiasa diinterpretasikan ulang sesuai kebutuhan zaman—tanpa kehilangan esensi inti iman Kristen—demi menjawab tantangan global sekaligus kebutuhan lokal masyarakat Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, P. K. (2021). Pandangan Teologi Tentang Teologi Reformasi Dan Aplikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini. *Jurnal Teologi (Juteolog)*. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.22>
- Cotts, J. D. (2018). *The Clergy in the Medieval World: Secular Clerics, Their Families and Careers in North-Western Europe, C. 800–c. 1200*. By Julia Barrow. Cambridge: Cambridge University Press, 2015. Xxi + 447 Pp. 102.00 Cloth, 39.99 Paper. *Church History*. <https://doi.org/10.1017/s0009640718001774>
- Dwiatmaja, A. I. (2024). Kristologi Joseph Ratzinger Dalam Terang Model Budaya Tandingan Stephen B Bevens. *InTheos*. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i4.2012>
- Emzir. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *Alacrity Journal of Education*. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Munte, A. (2023). Historikal – Praksis Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat Yunani Klasik. *Manthano Jurnal Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i2.40>
- Nahak, S. H., & Camnahas, A. (2022). Alkitab Di Tangan Napi Rutan Maumere: Tanggapan Terhadap Kebuntuan Pastoral Di NTT. *Ivl*. <https://doi.org/10.63037/ivl.v5i2.6>
- Nicolas, D. G. (2021). Analisis Kontraproduktivitas Perdebatan-Perdebatan Teologis Para Hamba Tuhan Di Youtube Sejak Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.2914>
- Rumbay, C. A. (2020). Christology in Digital Era: A Socio-Systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society. *Pasca Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.70>
- Sokolovsky, O. (2019). Christological Ideas in Liberal-Protestant Theology. *Sophia Human and Religious Studies Bulletin*. <https://doi.org/10.17721/sophia.2019.13.12>
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (27th ed.). Alfabeta.
- Usiel, Y., Paat, V. B., Sinaga, M., Kagu, R. T., & Sophia, S. (2022). Implementasi Pemahaman Kristologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Pada Era Industri 4.0. *Real Didache Journal of Christian Education*. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.193>